

MENDEKONSTRUKSI NARASI STABILITAS HARGA MELALUI ANALISIS KUALITATIF ATAS REALITAS SOSIAL FENOMENA INFLASI DAN DEFLASI DI INDONESIA

Fhatillah Nur Aisyah¹, Lisa Ariyanti², Wisnu Anggara³, Anas Malik⁴^{1,2,3,4} Prodi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan LampungE-mail: fatilahnur175@gmail.com¹, ariyantilisa731@gmail.com²,
Wisnuanggara577@gmail.com³, anasmalik@radenintan.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendekonstruksi narasi stabilitas harga di Indonesia dengan menelaah dinamika inflasi dan deflasi melalui pendekatan kualitatif sosial-kritis. Meskipun indikator makro menunjukkan inflasi terkendali, pengalaman mikro masyarakat justru memperlihatkan tekanan biaya hidup, penurunan daya beli, serta ketimpangan sosial yang semakin nyata. Narasi resmi stabilitas harga yang dibangun pemerintah dan bank sentral sering kali tidak sejalan dengan realitas rumah tangga, sehingga diperlukan pembacaan kritis terhadap relasi kuasa, konstruksi wacana, dan ideologi ekonomi yang memengaruhi pemaknaan publik terhadap inflasi-deflasi. Data dikumpulkan melalui studi literatur terhadap jurnal dan dokumen kebijakan periode 2016-2025, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, analisis wacana, dan pendekatan dekonstruksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas harga merupakan konstruksi sosial yang diproduksi melalui interaksi negara, media, dan institusi ekonomi, sementara masyarakat mengalaminya sebagai fenomena yang memengaruhi strategi konsumsi, rasa aman ekonomi, dan stabilitas sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan humanis dan komunikatif dalam kebijakan stabilisasi harga agar lebih responsif terhadap realitas sosial masyarakat.

Kata kunci: inflasi, deflasi, stabilitas harga, dekonstruksi, analisis wacana, kebijakan moneter.

Abstract

This study aims to deconstruct Indonesia's price stability narrative by examining the dynamics of inflation and deflation through a qualitative socio-critical approach. Although macroeconomic indicators suggest that inflation is under control, micro-level experiences reveal persistent pressures on household living costs, declining purchasing power, and widening social inequality. Official narratives produced by the government and the central bank often differ from the lived realities of households, prompting the need for a critical reading of power relations, discursive constructions, and economic ideologies influencing public perceptions of inflation and deflation. Data were collected through a literature review of journals and policy documents from 2016-2025 and analyzed using thematic analysis, discourse analysis, and deconstruction. The findings show that price stability is a social construct shaped by interactions between the state, media, and economic institutions,

Article history

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025Plagiarism checker no 1358
Doi : prefix doi :
10.8734/musytari.v1i2.359
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

while society experiences it as a phenomenon that affects consumption strategies, economic security, and social stability. This study highlights the need for a more human-centered and communicative approach to price stabilization policies to better reflect the social realities of the Indonesian population.

Keywords: *inflation, deflation, price stability, deconstruction, discourse analysis, monetary policy.*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika inflasi dan deflasi di Indonesia menunjukkan ketegangan antara stabilitas makroekonomi dan realitas sosial masyarakat. Pascapandemi, disrupsi rantai pasok dan fluktuasi energi mendorong inflasi hingga 5,51% pada 2022 sebelum kembali turun sekitar 2,8% pada 2024, sementara banyak rumah tangga tetap merasakan penurunan daya beli dan ketimpangan sosial (Angraeni & Saiful, 2025). Bank Indonesia menahan BI-Rate di 6,00% untuk menjaga inflasi tetap dalam target $2,5 \pm 1\%$, namun volatilitas pasar uang dan tekanan struktural di sektor pangan menunjukkan bahwa stabilitas harga masih rapuh. Ketidaksinkronan antara pemulihan makro dan pengalaman mikro masyarakat memperlihatkan bahwa gejolak harga tidak bisa dipahami semata sebagai fenomena ekonomi, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang memengaruhi kesejahteraan sehari-hari.

Pada saat yang sama, inflasi dan deflasi tidak hanya hadir sebagai angka statistik, tetapi juga sebagai konstruksi naratif yang dibentuk melalui kebijakan pemerintah, komunikasi ekonomi, dan pemberitaan media. Narasi stabilitas harga sering kali menempatkan keberhasilan fiskal-moneter sebagai pusat perhatian, padahal banyak keluarga justru berhadapan dengan kenaikan harga pangan dan beban hidup yang semakin berat (Sekarsari et al., 2024). Relasi kuasa antara negara, bank sentral, dan media menghasilkan wacana stabilitas yang bersifat hegemonik, di mana stabilitas harga diposisikan sebagai simbol kesejahteraan meskipun realitas rumah tangga menunjukkan hal sebaliknya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa makna stabilitas harga dibentuk melalui negosiasi sosial, bukan hanya melalui indikator teknis yang bersifat makro.

Penelitian terdahulu masih didominasi pendekatan kuantitatif yang mereduksi inflasi-deflasi menjadi sekadar variabel ekonomi seperti nilai tukar, tingkat harga, dan kebijakan moneter (Sari et al., 2024). Pendekatan ini kurang menggali bagaimana masyarakat memaknai perubahan harga sebagai pengalaman sosial yang memengaruhi rasa aman, persepsi keadilan ekonomi, dan strategi bertahan hidup (Nurul et al., 2021). Celah tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menggunakan perspektif sosial-kritis dalam mendekonstruksi narasi stabilitas harga dan menelaah bagaimana wacana tersebut dibentuk, direproduksi, serta dialami oleh Masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengungkap dimensi sosial inflasi-deflasi serta menjelaskan bagaimana masyarakat memaknai gejolak harga dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis social dan kritis untuk menelaah dinamika inflasi-deflasi dan konstruksi wacana stabilitas harga di Indonesia. Seluruh analisis didasarkan pada data sekunder berupa artikel jurnal ekonomi, sosial, politik, dan hukum; laporan resmi dari BPS, Bank Indonesia, Kementerian Keuangan, serta dokumen kebijakan terkait pengendalian harga dan intervensi fiskal-moneter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap literatur tahun 2016-2025 dan dokumentasi atas narasi publik mengenai inflasi-deflasi. Data dianalisis menggunakan analisis

tematik untuk mengidentifikasi pola isu, analisis wacana untuk melihat konstruksi naratif pemerintah dan media, serta pendekatan dekonstruksi untuk membongkar ideologi yang tersembunyi di balik konsep stabilitas harga. Analisis komparatif turut digunakan untuk membandingkan narasi teknokratis dan pengalaman sosial masyarakat. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, sementara lingkup kajian dibatasi pada wacana inflasi-deflasi di Indonesia tanpa pengumpulan data lapangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Inflasi dan Deflasi dalam Perspektif Ekonomi Makro

Inflasi dan deflasi merupakan indikator penting dalam ekonomi makro yang mencerminkan perubahan tingkat harga dan stabilitas ekonomi. Inflasi dipahami sebagai kenaikan harga secara umum dan berkelanjutan, sedangkan deflasi menggambarkan penurunan harga yang biasanya berhubungan dengan pelemahan aktivitas ekonomi (Ishak, 2025). Kedua fenomena ini muncul akibat berbagai faktor seperti gejolak harga pangan, volatilitas nilai tukar, ketidakpastian fiskal, serta perubahan likuiditas moneter yang memengaruhi permintaan dan penawaran agregat. Pergerakan inflasi maupun deflasi berpengaruh langsung terhadap daya beli, konsumsi rumah tangga, dan minat investasi, sehingga menentukan arah pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam konteks tersebut, bank sentral berperan menjaga stabilitas harga melalui instrumen suku bunga, pengendalian uang beredar, serta kebijakan makroprudensial yang memastikan keseimbangan antara stabilitas moneter dan keberlanjutan ekonomi.

Kebijakan Moneter dan Fiskal dalam Pengendalian Harga

Kebijakan moneter dan fiskal menjadi dua pilar utama dalam menjaga stabilitas harga di tengah dinamika ekonomi yang fluktuatif. Kebijakan moneter mengatur suku bunga, operasi pasar terbuka, dan likuiditas guna meredam tekanan inflasi maupun deflasi, sementara kebijakan fiskal berperan melalui belanja publik, subsidi, serta stabilisasi harga komoditas strategis untuk melindungi daya beli Masyarakat. Efektivitas kedua instrumen ini sangat bergantung pada koordinasi antarlembaga, ketepatan strategi operasi pasar, dan respons cepat pemerintah terhadap kenaikan biaya produksi maupun distribusi pangan. Tantangan semakin besar pada situasi krisis, seperti pandemi Covid-19, ketika gangguan rantai pasok dan ketidakseimbangan permintaan dan penawaran membuat pemerintah harus memperkuat sinergi fiskal-moneter untuk menjaga ketahanan ekonomi dan menstabilkan harga (Sekarsari et al., 2024). Dengan demikian, stabilitas harga bukan hanya hasil dari kebijakan teknis, tetapi juga kemampuan pemerintah dalam mengelola kompleksitas ekonomi yang terus berubah.

Dinamika Sosial Inflasi-Deflasi dan Dampaknya bagi Masyarakat

Inflasi dan deflasi tidak hanya berdampak pada indikator makro, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat, terutama terkait daya beli, pola konsumsi, dan rasa aman ekonomi. Kenaikan harga pangan sering dipersepsikan sebagai ancaman langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga, terutama bagi kelompok berpenghasilan rendah yang paling rentan terhadap fluktuasi harga. Inflasi yang berlangsung lama dapat memperlebar ketimpangan sosial dan memicu strategi bertahan hidup seperti pengurangan konsumsi atau pergeseran ke barang yang lebih murah (Maimunah & Madura, 2024). Sebaliknya, deflasi bukan selalu kabar baik, karena sering kali mencerminkan penurunan permintaan dan melemahnya aktivitas produksi yang berpotensi menciptakan pengangguran baru serta memperburuk kondisi sosial. Gejolak harga bahkan dapat memengaruhi stabilitas politik dan legitimasi pemerintah ketika ketidakpuasan publik meningkat, terutama pada masa krisis seperti pandemi yang memperlihatkan rapuhnya hubungan antara inflasi, daya beli, dan stabilitas sosial. Dengan demikian, dinamika inflasi-deflasi merupakan isu multidimensi yang memengaruhi keseimbangan ekonomi sekaligus struktur sosial masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika inflasi dan deflasi di Indonesia pascapandemi menunjukkan perubahan signifikan yang dipengaruhi berbagai faktor global maupun domestik. Pada 2022, inflasi melonjak akibat gangguan rantai pasok, kenaikan harga energi, serta tekanan harga pangan sebelum akhirnya mulai menurun menuju 2024 seiring menguatnya stabilitas makroekonomi nasional. Bank Indonesia merespons situasi tersebut dengan mempertahankan suku bunga acuan, mengoptimalkan instrumen makroprudensial, serta menjaga stabilitas pasar uang guna meredam tekanan harga dan mengarahkan ekspektasi inflasi masyarakat. Namun, penurunan inflasi dalam data resmi tidak serta-merta menggambarkan kondisi yang dirasakan masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah yang tetap menghadapi kenaikan biaya hidup sehari-hari. Diskrepansi antara indikator makro dan pengalaman mikro ini memperlihatkan bahwa stabilitas harga bukan sekadar persoalan teknis, tetapi juga fenomena sosial yang dipersepsikan dan dialami secara berbeda oleh Masyarakat. Oleh karena itu, memahami dinamika harga perlu melihat hubungan antara kebijakan moneter dan kenyataan sosial masyarakat yang lebih kompleks.

Narasi “stabilitas harga” yang dibentuk pemerintah dan Bank Indonesia kemudian memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap kondisi ekonomi nasional. Pemerintah sering menonjolkan bahwa stabilitas inflasi mencerminkan keberhasilan koordinasi kebijakan fiskal dan pengendalian harga pangan, sementara otoritas moneter memaknai stabilitas harga sebagai capaian kebijakan suku bunga, operasi moneter, dan pengelolaan likuiditas (Omega et al., 2025). Namun, narasi teknokratis ini tidak selalu sejalan dengan kondisi rumah tangga yang menghadapi kenaikan harga komoditas pokok serta fluktuasi daya beli yang menekan konsumsi harian. Ketegangan inilah yang menunjukkan bahwa stabilitas harga sesungguhnya merupakan konstruksi diskursif yang diproduksi melalui relasi kuasa antara negara, media, dan institusi ekonomi. Dengan demikian, pemaknaan inflasi-deflasi tidak bisa dipahami hanya dari angka resmi, melainkan perlu dianalisis sebagai hasil negosiasi wacana antara pemerintah dan masyarakat.

Di tingkat sosial, inflasi dan deflasi meninggalkan dampak nyata terhadap daya beli, strategi bertahan hidup, dan kesejahteraan masyarakat. Kenaikan harga pangan sering dipersepsikan sebagai ancaman langsung karena berpengaruh pada kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan dasar, meskipun inflasi nasional berada pada kisaran terkendali. Banyak keluarga kemudian menyesuaikan perilaku konsumsi dengan membeli barang lebih murah, mengurangi pengeluaran, atau mengubah pola makan sebagai langkah adaptif terhadap tekanan ekonomi (Supriyadi & Nahdila, 2023). Sementara itu, deflasi meskipun tampak menguntungkan karena harga turun, justru sering menandai lemahnya pendapatan riil, menurunnya aktivitas produksi, dan meningkatnya risiko sosial seperti pengangguran. Ketidakesesuaian antara data makro dan realitas sosial ini menegaskan bahwa inflasi dan deflasi adalah bagian dari konstruksi sosial yang memengaruhi rasa aman, stabilitas keluarga, dan gambaran masyarakat mengenai kondisi ekonomi.

Pendekatan dekonstruksi dalam penelitian ini membantu mengungkap lapisan ideologis di balik konsep stabilitas harga yang selama ini dianggap netral dan objektif. Narasi stabilitas harga pada dasarnya diproduksi melalui wacana ekonomi-politik yang menempatkan keberhasilan teknokratis di atas pengalaman publik, sehingga stabilitas tersebut tampak sebagai kebenaran Tunggal. Jika dibaca secara kritis, tampak bahwa inflasi dan deflasi adalah fenomena yang tidak hanya diukur melalui indeks harga, tetapi juga membentuk kecemasan ekonomi, persepsi keadilan, serta rasa aman masyarakat (Kamila & Abidin, 2022). Dekonstruksi memungkinkan pembacaan ulang terhadap stabilitas harga dengan menempatkan pengalaman rumah tangga sebagai bagian penting dalam menilai efektivitas kebijakan, terutama ketika

tekanan harga dirasakan jauh lebih berat oleh kelompok rentan. Dengan demikian, pendekatan ini membuka ruang pemahaman baru bahwa stabilitas harga adalah produk wacana dan relasi kekuasaan yang hidup dalam masyarakat.

Keterbatasan pendekatan kuantitatif yang dominan dalam studi inflasi-deflasi menunjukkan perlunya memperkuat analisis sosial-kritis yang mampu menangkap kompleksitas pengalaman masyarakat. Kajian yang hanya menekankan indikator makro seperti tingkat harga, nilai tukar, dan suku bunga sering mengabaikan dimensi sosial, naratif, dan politik yang membentuk pemaknaan masyarakat terhadap dinamika harga. Analisis kualitatif menjadi penting untuk menggali bagaimana masyarakat memahami gejolak harga, bagaimana narasi pemerintah diterima atau dipertanyakan, serta bagaimana struktur kuasa memengaruhi akses terhadap informasi ekonomi (Khanifah & Fitriya, 2025). Implikasi bagi kebijakan publik adalah perlunya strategi komunikasi ekonomi yang lebih humanis, transparan, dan mempertimbangkan konteks sosial Masyarakat. Dengan mengoptimalkan literasi ekonomi dan pendekatan partisipatif, stabilitas harga dapat dipahami bukan hanya sebagai keberhasilan teknokratis, tetapi juga sebagai kondisi sosial yang benar-benar dirasakan masyarakat secara adil dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa narasi “stabilitas harga” di Indonesia tidak dapat dipahami semata sebagai indikator teknis dalam kerangka kebijakan moneter dan fiskal, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui wacana negara, media, dan pengalaman masyarakat terhadap inflasi dan deflasi. Meskipun indikator makro menunjukkan bahwa inflasi berada dalam kisaran sasaran Bank Indonesia, realitas sosial masyarakat kerap menampilkan ketegangan antara angka resmi dan pengalaman sehari-hari, terutama pada rumah tangga berpendapatan rendah yang merasakan langsung kenaikan harga kebutuhan pokok dan penurunan daya beli. Temuan penelitian menegaskan bahwa stabilitas harga tidak netral secara ideologis, melainkan diproduksi dan dipertahankan melalui relasi kuasa yang menempatkan perspektif teknokratis sebagai kebenaran dominan, sehingga mengabaikan dimensi sosial, persepsi publik, serta ketidaksetaraan yang muncul akibat gejolak harga. Pendekatan kualitatif dan analisis dekonstruktif dalam penelitian ini membuka ruang pemaknaan baru bahwa inflasi-deflasi merupakan fenomena multidimensi yang melibatkan interaksi antara kebijakan, narasi publik, dan pengalaman mikro masyarakat. Dengan demikian, diperlukan perumusan kebijakan stabilitas harga yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada keadilan sosial, termasuk perbaikan komunikasi ekonomi pemerintah agar kebijakan lebih dapat dipahami, diterima, dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, M., & Saiful, M. (2025). *Analisis Dampak Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat*. 1(3), 82-90. <https://doi.org/https://doi.org/10.71094/joeder.v1i3.143>
- Ishak, M. (2025). *INFLASI DALAM PERSPEKTIF TEORI MONETER: ULASAN KRITIS TERHADAP KONSEP NILAI UANG* M. 6(3), 11-19.
- Kamila, S. A., & Abidin, R. (2022). *Pengaruh Indeks Harga Konsumen Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*. 1(2), 75-79.
- Khanifah, L. N., & Fitriya, A. (2025). *Dekonstruksi Identitas “ Kampung Pengemis ” melalui Transformasi Sosial , Ekonomi dan Politik di Kampung Kebanyakan Kota Serang*. 10(3), 541-560. <https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jpp.v10i3.5849>
- Maimunah, A., & Madura, U. T. (2024). *DINAMIKA INFLASI DI INDONESIA : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB INFLASI DAN DAMPAK TERHADAP*. 2(6).

<https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v2i6.439>

- Nurul, U., Paiton, J., Jadid, U. N., Syukur, M., Jadid, U. N., Salam, M. N., Jadid, U. N., Junaidi, M. I., & Jadid, U. N. (2021). *DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA : ANALISIS TERHADAP Pendahuluan*. 2(3), 382-388.
- Omega, R. K., Shaleha, N., & Astuti, R. P. (2025). *Jurnal Penelitian Nusantara Pengendalian Inflasi Dan Deflasi Oleh Bank Sentral Melalui Kebijakan Moneter Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*.221-226. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.256>
- Sari, F. M., Astuti, A., Zamanda, D., Restu, F. P., & Fadilla, A. (2024). *Kebijakan Fiskal dan Perekonomian Indonesia Dampaknya Terhadap*. 1(4), 1-10. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jeae.v1i4.231>
- Sekarsari, D., Amaliah, F., Zahra, A., Ayuningtyas, F. R., & Fadilla, A. (2024). *Analisis Dinamika Inflasi dan Implikasinya terhadap Stabilitas Ekonomi di Indonesia*. 1(3), 1-9. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.194>
- Supriyadi, M., & Nahdila, M. (2023). *Dampak ekonomi digital dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan sektor ekonomi di indonesia*. 5(6), 2745-2750.